

**PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA ALOKASI
UMUM DAN DANA ALOKASI KHUSUS TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DENGAN BELANJA MODAL
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Empiris Pada Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2014-2016)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Oleh :
SUSI YULIYANTI
B 200130128**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA ALOKASI UMUM DAN DANA ALOKASI KHUSUS TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DENGAN BELANJA MODAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi Empiris Pada Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2016)

PUBLIKASI ILMIAH

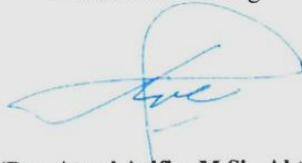
Oleh:

Susi Yuliyanti

B 200 130 128

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



(Drs. Atwal Arifin, M.Si., Akt.)

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA ALOKASI UMUM DAN DANA
ALOKASI KHUSUS TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DENGAN BELANJA
MODAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**
(Studi Empiris Pada Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2016)

Yang ditulis oleh :

SUSI YULIYANTI
B 200 130 128

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Selasa, 25 Februari 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji:

1. **Drs. Atwal Arifin, M.Si., Akt.**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Fauzan, SE, M Si**
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. **Drs. M. A. Aris, M.Si.**
(Anggota 2 Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Surakarta

(Dr. Syamsudin, MM)
NIDN. 017025701

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidaksamaan dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Februari 2020

Penulis



SUSI YULIYANTI

B 200 130 128

**PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA ALOKASI UMUM
DAN DANA ALOKASI KHUSUS TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DENGAN BELANJA MODAL SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING Di Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah per 2014-
2016**

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus terhadap pertumbuhan ekonomi dengan belanja modal sebagai variabel intervening. Populasi dan sampel penelitian ini adalah 35 pemerintah daerah kabupaten dan kota di Jawa Tengah. Dengan periode pengambilan sampel dari tahun 2014 hingga 2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap belanja modal, dana alokasi umum berpengaruh terhadap belanja modal, dana alokasi khusus berpengaruh terhadap belanja modal, dana alokasi umum berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil lain juga menunjukkan bahwa belanja modal terbukti dapat memediasi hubungan antara pendapatan asli daerah dan dana alokasi khusus terhadap pertumbuhan ekonomi, namun belanja modal tidak terbukti dapat memediasi hubungan antara dana alokasi umum terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci : pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, pertumbuhan ekonomi, belanja modal.

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect local revenue, general fund allocation and specific fund allocation to economic growth with capital expenditure as an intervening variable. The population and sample of this study were 35 district and municipal governments in Central Java. From 2014 to 2016. The sample collection technique has been done by purposive sampling. The results show that local revenue, general fund allocation and specific fund allocation have influence to the capital expenditure, general fund allocation has effect on the economic growth. While the local revenue and capital expenditure does not have influence to the economic growth. And the result of the analysis also showed that capital expenditure can be used as an intervening variable (mediation) the relationship between local revenue and specific fund allocation to the economic growth. While the capital expenditure can't be used as an intervening variable (mediation) the relationship between general fund allocation to the economic growth.

Keywords : local revenue, general fund allocation, specific fund allocation, economic growth, capital expenditure.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan ekonomi suatu daerah menunjukkan keberhasilan suatu pembangunan meskipun bukan merupakan satu-satunya indikator keberhasilan pembangunan (Todaro:2006). Pertumbuhan Ekonomi sebagai peningkatan kemampuan suatu negara untuk bisa menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya (Djojohadikusumo, 1994:53). Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkatdaya yang dimilikinnya sehingga tidak hanya mengandalkan Dana Alokasi Umum dari pemerintah pusat.

Dewi dan Saputra (2017) mengatakan bahwa pemerintah daerah mengalokasikan dana dalam bentuk anggaran belanja modal dalam APBD untuk menambah aset tetap. Pada dasarnya alokasi belanja modal digunakan untuk pembangunan sarana dan prasarana daerah, baik untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintahan ataupun untuk fasilitas publik. Belanja modal memiliki peran penting dalam meningkatkan infrastruktur publik, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi nilai rasio belanja modal maka semakin tinggi pula diharapkan dampaknya terhadap perkembangan perekonomian di daerah tersebut (BPS, 2015). Mardiasmo (2009:93) menyatakan bahwa secara normatif semakin tinggi tingkat investasi modal diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan publik dan pada gilirannya mampu meningkatkan tingkat partisipasi publik terhadap pembangunan. Menurut hasil penelitian Kumala (2016) yang menyatakan bahwa belanja modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber pembelanjaan daerah. Jika PAD meningkat, maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan lebih tinggi, sehingga pemerintah daerah akan berinisiatif untuk lebih menggali potensi-potensi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Darise, 2009:48). PAD didapatkan dari iuran langsung dari masyarakat, seperti pajak, retribusi, dan lain sebagainya. Besarnya PAD menunjukkan kemampuan daerah untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan memelihara serta mendukung hasil-hasil pembangunan yang telah dilaksanakan dan yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang (Kusuma, 2016).

Pemerintah Pusat mengeluarkan dana perimbangan berupa dana alokasi umum untuk mengatasi ketimpangan infrastruktur yang ada pada setiap daerah agar terciptanya pertumbuhan ekonomi yang merata. Dana Alokasi Umum merupakan salah satu sumber pembiayaan untuk belanja modal guna pengadaan sarana dan prasarana dalam rangka pemberian pelayanan publik yang baik dari pemerintahan daerah kepada masyarakat. Menurut Halim (2002), Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluarannya dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Tujuan DAU adalah untuk mengatasi ketimpangan fiskal keuangan antara pemerintah pusat dan ketimpangan horizontal antar pemerintah daerah karena ketidakmerataan sumber daya yang ada pada masing-masing daerah. DAU digunakan daerah untuk membiayai belanja pegawai dan sisanya untuk belanja modal. DAU berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Berperan sangat signifikan karena belanja daerah lebih didominasi dari jumlah DAU. Setiap DAU yang diterima pemerintah daerah akan ditujukan untuk belanja pemerintah daerah, salah satunya adalah belanja modal. Digunakan sebagai sumber pembiayaan infrastruktur berupa sarana dan prasarana ekonomi menunjang kegiatan produksi barang dan jasa oleh investor baik dari masyarakat ataupun luar daerah. Dengan munculnya kegiatan investasi akan menciptakan kesempatan kerja sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. (Mawarni, 2013). Hasil penelitian Darwanto dan Yustikasari (2007) dan

Putro (2009) menunjukkan hasil bahwa variabel Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dana Alokasi Khusus (DAK) adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional (Undang-Undang No. 33 tahun 2004). Dana Alokasi Khusus dialokasikan pada kegiatan investasi pembangunan, pengadaan, peningkatan, dan perbaikan sarana dan prasarana dengan umur ekonomis yang panjang. Dengan fokus alokasi kepada belanja fisik sarana dan prasarana infrastruktur, aset tetap hasil belanja DAK akan menjadi modal dasar bagi masyarakat di daerah dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas ekonomi yang mengarahkan pada peningkatan output dan kesejahteraan masyarakat. DAK berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan penjelasan bahwa DAK lebih diarahkan pada investasi pembangunan berupa sarana fisik penunjang yang berguna bagi publik masyarakat (Santosa, 2013).

Berdasarkan pada penjelasan di atas peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus terhadap pertumbuhan ekonomi dengan belanja modal sebagai variabel intervening. Penelitian ini mengembangkan dari penelitian Kusuma (2016) serta Siswiyanti (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode penelitian serta menambahkan variabel belanja modal sebagai variabel intervening. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Belanja Modal Sebagai Variabel Intervening Di Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah Per 2014-2016.

2. METODE

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling method* yaitu cara menentukan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) periode 2014-2016 pemerintah provinsi Jawa Tengah, yakni Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Modal yang diperoleh dari website Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan dan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah periode 2014-2016 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.

Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Dengan kata lain variabel dependen merupakan variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi (Sekaran, 2006: 116). Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Variabel ini diukur dengan skala rasio. Pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat (variable dependen), entah secara positif atau negatif (Sekaran, 2006: 117). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menurut Yovita (2010), PAD merupakan sumber pembiayaan untuk anggaran belanja modal. PAD didapatkan dari iuran langsung dari masyarakat, seperti Hasil Pajak Daerah (HPD), Retribusi Daerah (RD), Pendapatan dari Laba Perusahaan Daerah (PLPD) dan Lain-lain Pendapatan yang Sah (LPS), yang dirumuskan menurut Putro dan Pamudji (2010) sebagai berikut:

Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2011 : 139). Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas digunakan uji *rank spearman* dilakukan dengan mengkorelasikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residulnya menggunakan korelasi *rank spearman*. Jika terdapat korelasi variabel bebas yang signifikan positif dengan nilai mutlak residulnya. Maka dalam model regresi yang dibentuk terdapat masalah heterokedastisitas. Jika nilai signifikan lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, maka dapat dipastikan model tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Pengujian autokorelasi berdasarkan angka *Durbin-Watson* namun skala yang dipakai tidak perlu membaca tabel DW dan mengetahui angka batas *degree of lower* (dL) dan *degree of upper* (dU) tapi cukup dengan menggunakan angka batas bawah -2 dan batas atas 2. Jika angka DW berada di antara -2 sampai dengan 2, maka data dinyatakan bebas dari masalah autokorelasi (Singgih Santoso, 2010).

Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan menolak H_1 (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $F \leq 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu hasil uji F juga menunjukkan bahwa apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka model penelitian dikatakan fit dengan data (*goodness of fit*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov Smirnov</i>	Probabilitas	Keterangan
<i>Unstandardized residual</i>	1,258	0,085	Normal

Sumber : Data diolah, 2019.

Dari hasil pengujian *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi untuk model regresi sebesar 0,085 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa penelitian bebas dari multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji multikolinearitas

Variabel		Tolerance	VIF	Keterangan
Belanja Modal		0,298	3,353	Bebas Multikoliniearitas
Pendapatan Asli Daerah	Asli	0,424	2,361	Bebas Multikoliniearitas
Dana Alokasi Umum		0,613	1,631	Bebas Multikoliniearitas
Dana Alokasi Khusus		0,699	1,431	Bebas Multikoliniearitas

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa masing-masing nilai $VIF < 10$, demikian juga hasil nilai $tolerance > 0,10$ maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *Rank Spearman* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji heteroskedastisitas

Variabel	p-value	Keterangan
Belanja Modal	0,502	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Pendapatan Asli Daerah	0,932	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Dana Alokasi Umum	0,096	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
Dana Alokasi Khusus	0,080	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2019.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam tabel 3 tersebut nampak bahwa semua variabel bebas menunjukkan nilai *p-value* lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan *durbin watson*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil uji autokorelasi

Variabel	Batas Bawah	DW	Batas Atas	Kesimpulan
dak,pad,dau,bm	-2	1,592	2	Bebas Autokorelasi

Sumber: Data diolah, 2019.

Dari table 4 dapat diketahui bahwa hasil perhitungan uji autokorelasai memperoleh nilai DW sebesar 1,592, nilai DW terletak di antara batas bawah -2 dan batas atas 2 ($-2 < 1,592 < 2$), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak ada masalah autokorelasi.

Hasil pengolahan data dengan bantuan komputer program SPSS versi 17 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap belanja modal. Hipotesis ini diterima (H_1 diterima) karena hasil pengujian menunjukkan nilai $t_{hitung} (9,735) > t_{tabel} (1,986)$ dengan $p\ value = 0,000 < 0,05$. Sehingga pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap belanja modal.

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Modal, Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.7, hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap belanja modal. Hipotesis ini diterima (H_1 diterima) karena hasil pengujian menunjukkan nilai $t_{hitung} (9,735) > t_{tabel} (1,986)$ dengan $p\ value = 0,000 < 0,05$. Sehingga pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap belanja modal.

Hasil ini dapat dijelaskan bahwa adanya pengaruh positif PAD kepada belanja modal memiliki penjelasan bahwa PAD yang semakin tinggi, maka belanja modalnya semakin tinggi juga yang bisa dialokasikan oleh pemerintah daerah. Pendapatan Asli Daerah atau PAD yang meningkat akan memberikan manfaat untuk meningkatkan penyediaan fasilitas publik melalui pembangunan sarana dan prasarana terutamanya pembangunan infrastruktur. Dengan ditemukannya hasil penelitian ini, diharapkan masing-masing daerah dapat menggali potensi penerimaan daerahnya secara maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manggar (2016), memberikan hasil bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Pungky, 2015) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal, hal tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan oleh (Prastiwi dkk, 2016).

Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal, Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.7, hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa dana alokasi umum berpengaruh terhadap belanja modal. Hipotesis ini diterima (H_2 diterima) karena hasil pengujian menunjukkan nilai $t_{hitung} (3,895) > t_{tabel} (1,986)$ dengan p

$value = 0,000 < 0,05$. Sehingga dana alokasi umum berpengaruh terhadap belanja modal.

Adanya pengaruh positif DAU kepada belanja modal dapat memberikan penjelasan bahwa Dana Alokasi Umum memiliki keterkaitan dengan pembangunan infrastruktur daerah. Keterkaitan dengan pembangunan infrastruktur daerah dapat dikatakan karena bantuan berupa DAU yang dikirimkan dari nasional dan dipergunakan pemda ditujukan untuk mendanai kegiatan atau program pemerintah daerah melalui belanja daerah terutamanya Belanja Modal. DAU yang semakin besar diberikan dari pusat, maka Belanja Modal akan semakin besar yang dianggarkan (Novianto dan Hanafiah, 2015). Dengan hasil temuan ini menunjukkan pemda berketergantungan dengan dana perimbangan yang dialokasikan pemerintah pusat untuk daerah dalam mendanai kegiatan daerahnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Manggar (2016), memberikan hasil bahwa dana alokasi umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Pungky (2015) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa dana alokasi umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal, hal tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan oleh (Heliyanto dan Handayani, 2016).

Pengaruh Dana Alokasi Khusus Terhadap Belanja Modal, Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.7, hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa dana alokasi khusus berpengaruh terhadap belanja modal. Hipotesis ini diterima (H_3 diterima) karena hasil pengujian menunjukkan nilai $t_{hitung} (3,842) > t_{tabel} (1,986)$ dengan $p\ value = 0,000 < 0,05$. Sehingga dana alokasi khusus berpengaruh terhadap belanja modal.

Hasil ini dapat dijelaskan bahwa pengaruh positif DAK terhadap belanja modal dapat memberikan penjelasan Dana Alokasi Khusus yang dialokasikan melalui APBN oleh pusat dan diberikan kepada pemda untuk peningkatan keperluan daerah sesuai dengan kebijakan dan program nasional mampu meningkatkan infrastruktur sarana dan prasarana, fasilitas publik melalui peningkatan Belanja Modal. Pemberian bantuan pemerintah pusat melalui Dana Alokasi Khusus untuk pemerintah daerah salah satu tujuannya yaitu membiayai

kebutuhan penyediaan sarana dan prasarana fisik terutamanya infrastruktur (Novianto dan Hanafiah, 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wayan dan Suputra (2017), memberikan hasil bahwa dana alokasi khusus berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Heliyanto dan Handayani (2016) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa dana alokasi umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal.

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.8, hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hipotesis ini ditolak (H_4 ditolak) karena hasil pengujian menunjukkan nilai $t_{hitung} (-1,283) < t_{tabel} (1,986)$ dengan $p\ value = 0,203 > 0,05$. Sehingga pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan peningkatan PAD tidak serta merta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah daerah belum mampu mengoptimalkan peran sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. PAD yang diperoleh tidak digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, contohnya untuk kepentingan publik seperti membangun jalan, pasar, rumah sakit dan sarana prasarana lainnya yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tahar dan Zakhiya (2011) yang menyatakan bahwa PAD tidak berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.8, hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa dana alokasi umum berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hipotesis ini diterima (H_5 diterima) karena hasil pengujian menunjukkan nilai $t_{hitung} (2,168) > t_{tabel} (1,986)$ dengan $p\ value = 0,033 < 0,05$. Sehingga dana alokasi umum berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil ini menunjukkan bahwa dengan bertambahnya dana alokasi umum maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. DAU adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan

kemampuan keuangan antar-daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Dengan adanya dana alokasi umum maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Setiap DAU yang diterima pemerintah daerah akan ditujukan untuk belanja pemerintah daerah, salah satunya adalah belanja modal. Digunakan sebagai sumber pembiayaan infrastruktur berupa sarana dan prasarana ekonomi menunjang kegiatan produksi barang dan jasa oleh investor baik dari masyarakat ataupun luar daerah. Dengan munculnya kegiatan investasi akan menciptakan kesempatan kerja sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mohamad (2016) menunjukkan bahwa, Dana Alokasi Umum berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Didukung dengan hasil penelitian Pungky (2015), menunjukkan hasil bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Dana Alokasi Khusus Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.8, hipotesis keenam (H_6) menyatakan bahwa dana alokasi khusus berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hipotesis ini ditolak (H_6 ditolak) karena hasil pengujian menunjukkan nilai $t_{hitung} (-1,763) < t_{tabel} (1,986)$ dengan $p\ value = 0,081 > 0,05$. Sehingga dana alokasi khusus tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK) yang tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dikarenakan pengelolaan Dana Alokasi Khusus yang mungkin kurang maksimal, yang artinya peningkatan jumlah Dana Alokasi Khusus (DAK) yang diterima oleh Pemerintah Daerah selama periode tersebut tidak seiring dengan peningkatan Pertumbuhan Ekonomi, sehingga dana alokasi khusus tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permanasari (2013) yang menyatakan bahwa variabel Dana Alokasi Khusus (DAK) secara parsial/individu berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.8, hipotesis ketujuh (H_7) menyatakan bahwa belanja modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hipotesis ini ditolak (H_7 ditolak)

karena hasil pengujian menunjukkan nilai $t_{hitung} (1,376) < t_{tabel} (1,986)$ dengan $p\ value = 0,172 > 0,05$. Sehingga belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Tidak signifikannya pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan juga bahwa kurang tepatnya pengalokasian belanja modal tersebut. Kebijakan pengeluaran belanja modal dalam bentuk pembelian barang dan jasa, ternyata tidak mampu mendorong peningkatan permintaan produksi dalam perekonomian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suputra (2017), menunjukkan bahwa belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonnomi.

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Belanja Modal, Hipotesis delapan (H_8) menyatakan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui belanja modal. Hipotesis ini diterima. Hasil ini dibuktikan dengan perhitungan sebagai berikut: nilai koefisien pengaruh langsung pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar $-1,759E-13$, koefisien pengaruh tidak langsung ($2,788E-13 \times 0,482 = 1,343816E-13$), dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh langsung lebih kecil dari pengaruh tidak langsung, sehingga dapat disimpulkan bahwa belanja modal terbukti sebagai variabel *intervening*, sehingga H_8 diterima.

Dalam penyusunan APBD pemerintah daerah akan mengalokasikan Belanja Modal disesuaikan dengan mempertimbangkan jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diperoleh. Oleh sebab itu Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Semakin tinggi Pendapatan Asli Daerah (PAD) suatu daerah semakin tinggi pula Belanja Modal, semakin tinggi Belanja Modal semakin tinggi pula Pertumbuhan Ekonomi. Sehingga suatu daerah yang memiliki tingkat Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang tinggi harus mengalokasikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tersebut ke dalam anggaran Belanja Modal yang lebih besar. Karena semakin besar anggaran Belanja Modal di suatu daerah maka semakin tinggi pula laju Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini disebabkan karena manfaat dan kegunaan Belanja Modal sangat berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pungky (2015)

menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui belanja modal.

Pengaruh Dana Alokasi Umum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Belanja Modal, Hipotesis sembilan (H_9) menyatakan bahwa dana alokasi umum berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui belanja modal. Hipotesis ini ditolak. Hasil ini dibuktikan dengan perhitungan sebagai berikut: nilai koefisien pengaruh langsung dana alokasi umum terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar $2,001E-13$, koefisien pengaruh tidak langsung ($2,788E-13 \times 0,171 = 0,476748E-13$), dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh langsung lebih besar dari pengaruh tidak langsung, sehingga dapat disimpulkan bahwa belanja modal tidak terbukti sebagai variabel *intervening*, sehingga H_9 ditolak.

Alokasi dasar dalam menentukan Dana Alokasi Umum adalah belanja pegawai bukan untuk belanja modal, dimana alokasi dasar merupakan alokasi anggaran yang digunakan untuk belanja pegawai. Tolak ukur dari keberhasilan penggunaan Dana Alokasi Umum sangat bergantung pada sejauh mana pemerintah daerah dapat mengelola dengan bijak sehingga sesuai dengan skala prioritas kebutuhan tiap-tiap daerah. Dana Alokasi Umum yang digulirkan oleh Pemerintah Pusat untuk Pemerintah Daerah, baik Pemerintah Kabupaten/Kota ataupun Provinsi selalu mengalami peningkatan. Namun sayangnya, kenaikan besaran DAU ini tidak diiringi dengan peningkatan jumlah alokasi Belanja Modal oleh Pemerintah Daerah. Karena DAU lebih sering digunakan untuk membiayai Belanja Pegawai dibandingkan untuk membiayai Belanja Modal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Williantara dan Budiasih (2016) yang menunjukkan bahwa Dana Alokasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan Belanja Modal sebagai variabel *intervening*.

Pengaruh Dana Alokasi Khusus Terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Belanja Modal, Hipotesis sepuluh (H_{10}) menyatakan bahwa dana alokasi khusus berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui belanja modal. Hipotesis ini diterima. Hasil ini dibuktikan dengan perhitungan sebagai berikut: nilai koefisien pengaruh langsung dana alokasi umum terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar $-3,715E-13$, koefisien pengaruh tidak langsung ($2,788E-13 \times 0,387 = 1,053864E-$

13), dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh langsung lebih kecil dari pengaruh tidak langsung, sehingga dapat disimpulkan bahwa belanja modal terbukti sebagai variabel *intervening*, sehingga H_{10} diterima.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap belanja modal, Dana alokasi umum berpengaruh terhadap belanja modal, Dana alokasi khusus berpengaruh terhadap belanja modal, Pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, Dana alokasi umum berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, Dana alokasi khusus tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, Belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil yang lain juga menunjukkan bahwa belanja modal terbukti dapat memediasi hubungan antara pendapatan asli daerah dengan pertumbuhan ekonomi, dan hubungan antara dana alokasi khusus dengan pertumbuhan ekonomi. Namun belanja modal tidak terbukti dapat memediasi hubungan antara dana alokasi umum dengan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini peneliti membeli saran dengan melihat hasil yang diperoleh, diantaranya sebagai berikut: bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan periode penelitian, untuk menghasilkan sampel data yang lebih banyak, sehingga dalam uji normalitas, data berdistribusi normal. Provinsi yang menjadi sampel penelitian tidak hanya satu provinsi, supaya sampel penelitian meluas dan dapat dianalisis lebih jauh dan memberikan hasil penelitian yang bisa digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2002. Bunga Rampai Manajemen Keuangan Daerah. Edisi Pertama. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Darwanto & Yustikasari, Yulia. 2007. Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah, dan dana alokasi umum terhadap pengalokasian anggaran belanja modal. Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar.
- Dewi dan Suputra. 2017. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.18.3. Maret (2017): 1745-1773*ISSN: 2302-8556.

- Kusuma Wulan Manggar. 2016. "Pengaruh DAU Dan PAD Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Belanja Modal Sebagai Variabel Intervening". *JRAMB, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UMB Yogyakarta Volume 2 No. 1., Mei 2016 ISSN : 2460-1233*.
- Mardiasmo. 2002. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Penerbit: Andi Yogyakarta.
- Rahardjo Adisasmita, *Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014, hlm. 91.
- Santosa, Budi. 2013. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Daerah terhadap Pertumbuhan, Pengangguran dan Kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* Vol. 5, No. 2 Juli 2013.
- Sidik, Machfud, 2002, "*Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah Sebagai Pelaksanaan Desentralisasi Fiskal (Antara Teori dan Aplikasinya di Indonesia)*". Penerbit: Andi Yogyakarta.
- Siswiyanti Pungky. 2015. "Pengaruh PAD, DAU, DAK Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dengan Belanja Modal Sebagai Variabel Intervening". *Akrual 7 (1) (2015): 1-17 e-ISSN: 2502-6380 AKRUAL Jurnal Akuntansi* <http://journal.unesa.ac.id/php/index/aj>.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Parametrik, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS Cetakan Pertama*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, PT Gramedia, Jakarta.
- Setyowati, Lilis dan Suparwati, Yohana Kus. 2012. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan Pengalokasian Anggaran Belanja Modal sebagai Variabel Intervening". *Prestasi* Vol. 9 No. 1 – Juni 2012.
- Syamsuddin Haris (Editor), *Desentralisasi Dan Otonomi Daerah Naskah Akademik Dan RUU Usulan LIPI*. LIPI Press, Jakarta. 2004.
- Tahar Afrizal dan Zakhiya Maulida. 2011. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Kemandirian Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah". *Jurnal Akuntansi dan Investasi* Vol. 12 No. 1, halaman: 88-99, Januari 2011.
- Todaro, Michael P. and Stephen C. Smith. 2006. *Economic Development*. 9th Edition. New York: Pearson Addison Wesley.
- Tuasikal Askam. 2008. "Pengaruh DAU, DAK, PAD dan PDRB Terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia". *JURNAL TELAAR & RISET AKUNTANSI* Vol. 1, No. 2. Juli 2008 Hal.142-155.